



**STRATEGI BUMDES KEMANGI DALAM PENGEMBANGAN DESA
WISATA PADA DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH BANYUWANGI**

***THE STRATEGY OF BUMDES KEMANGI IN THE DEVELOPMENT OF
TOURISM VILLAGE IN THE VILLAGES OF KEMIREN DISTRICT
GLAGAH BANYUWANGI***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (SI) dan mencapai gelar sarjana sosial

Oleh

MOH. ANDRY FIRMANSYAH

NIM 120910302057

DOSEN PEMBIMBING

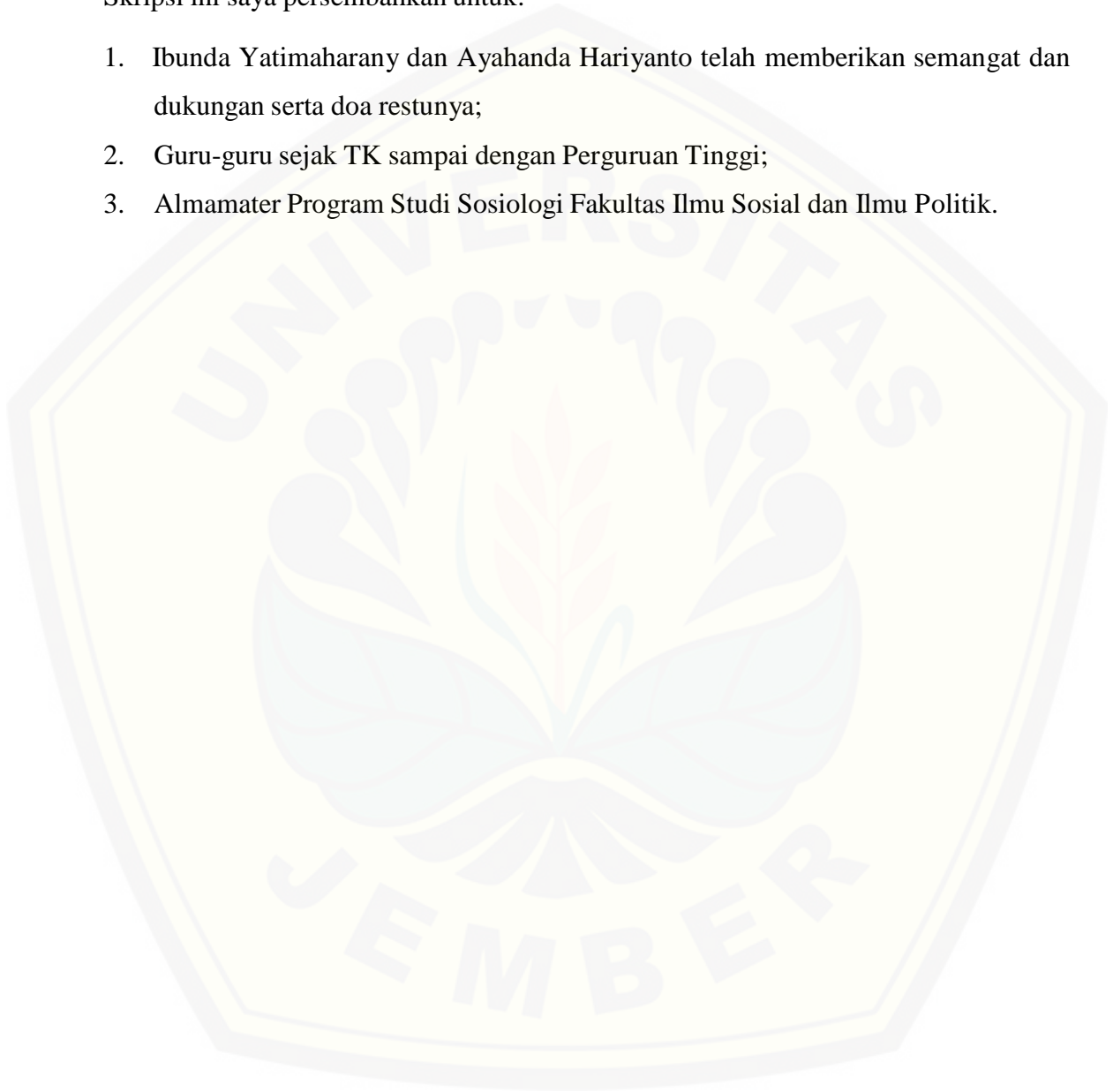
Raudlatul Jannah. S.Sos., M.Si.

**PROGAM STUDI SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU
SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS
JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

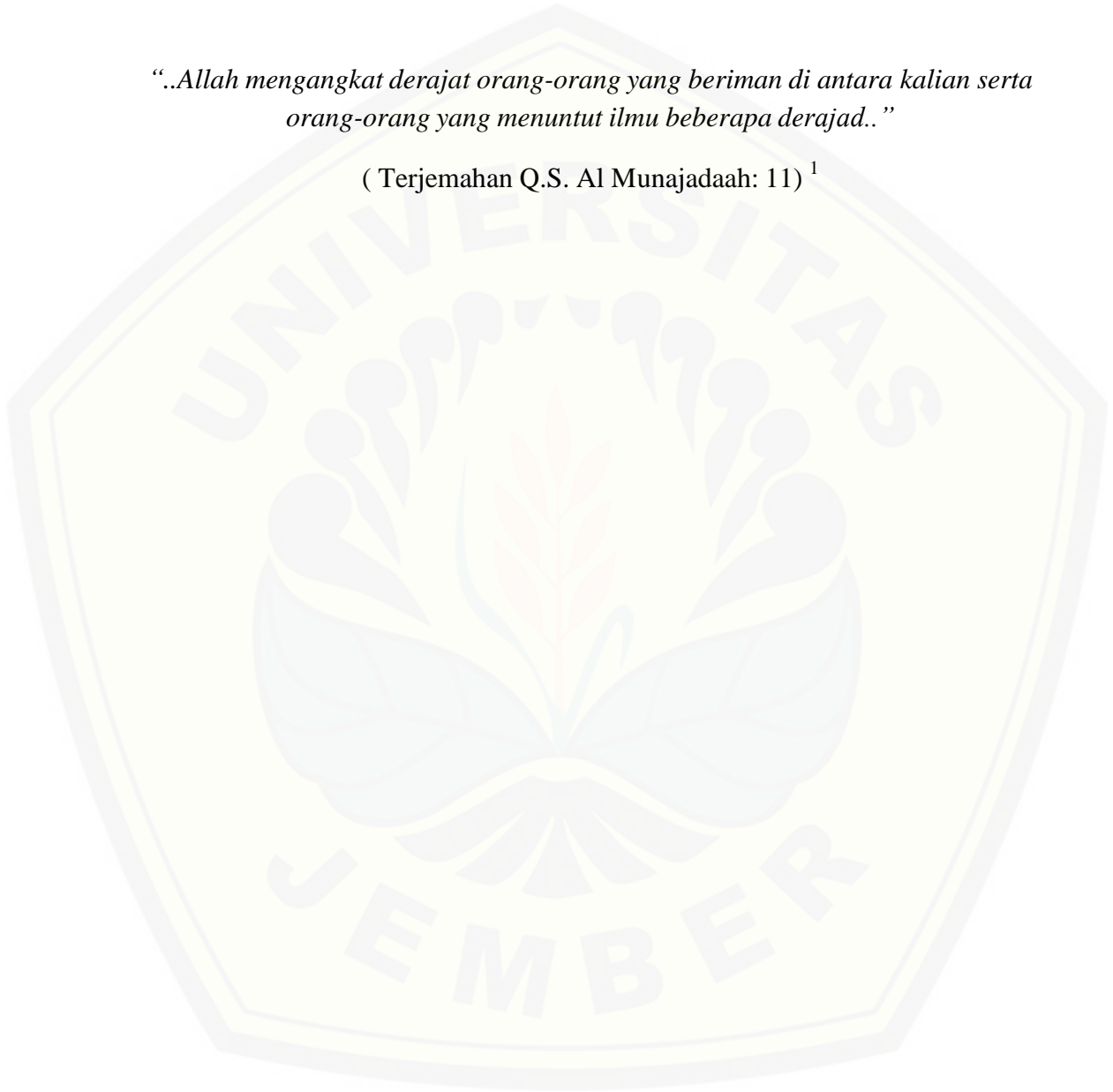
1. Ibunda Yatimaharany dan Ayahanda Hariyanto telah memberikan semangat dan dukungan serta doa restunya;
2. Guru-guru sejak TK sampai dengan Perguruan Tinggi;
3. Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.



MOTTO

“..Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian serta orang-orang yang menuntut ilmu beberapa derajat..”

(Terjemahan Q.S. Al Munajadaah: 11) ¹



¹Departemen Agama RI. 2010. Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: Diponegoro

PERNYATAAN

Saya sebagai penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MOH. ANDRY FIRMANSYAH

NIM : 120910302057

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:“STRATEGI BUMDES KEMANGI DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA PADA DESA KEMIREN KEC. GLAGAH KAB. BANYUWANGI” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak lain serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Juni 2017

Yang Menyatakan,

Moh. Andry Firmansyah

NIM 120910302057

SKRIPSI

**STRATEGI BUMDES KEMANGI DALAM PENGEMBANGAN DESA
WISATA PADA DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH BANYUWANGI**

***THE STRATEGY OF BUMDES KEMANGI IN THE DEVELOPMENT OF
TOURISM VILLAGE IN THE VILLAGES OF KEMIREN DISTRICT
GLAGAH BANYUWANGI***

Oleh:

MOH. ANDRY FIRMANSYAH

NIM 120910302057

Dosen Pembimbing : Raudlatul Jannah. S.Sos., M.Si.

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Strategi Petani Jeruk Dalam Menghadapi Pencurian Buah Jeruk di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : 13 Juli 2017

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Joko Mulyono, M.Si

NIP. 196406201990031001

Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si

NIP. 198206182006042001

Anggota,

Anggota,

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si

NIP. 196311161990031003

Nurul Hidayat, S.Sos, MUP

NIP. 197909142005011002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Strategi BUMDES Kemangi Dalam Pengembangan Desa Wisata Pada Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi; Moh. Andry Firmansayah; NIM: 120910302057; 98 Halaman; Progam Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Pariwisata di Banyuwangi yang mengalami perkembangan begitu pesat tidak terkecuali juga Desa Kemiren yang telah lama menjadi salah satu desa wisata yang cukup terkenal yang ada di Banyuwangi. Melalui peran serta masyarakat lokal dan juga kerja sama dengan pemerintah Desa Kemiren dan Pemerintah Banyuwangi dalam hal pengembangan pariwisata untuk lebih baik lagi melalui inovasi dan juga bantuan yang dilakukan oleh Pemerintah Banyuwangi yang pada akhirnya berguna untuk meningkatkan penghasilan dan juga ekonomi masyarakat lokal Kemiren. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan, mengetahui dan menganalisis sosiohistoris bagaimana strategi masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata mereka melalui konsep CBT merupakan konsep pariwisata yang menengahkan lingkungan, sosial masyarakat dan kesinambungan budaya dalam satu fokus pengembangan (rest.1997) dengan tujuan memberikan pengetahuan pada masyarakat tentang bagaimana kearifan lokal dan kehidupan sehari-hari di komunitas tersebut juga pemberdayaan melalui partisipasi masyarakat lokal sehingga menciptakan pengembangan pariwisata yang ada di Desa Kemiren. Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan fenomena strategi masyarakat lokal yang ada di Desa Kemiren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Selanjutnya digunakan analisis data, pengolahan data meliputi

kategorisasi data persub-bab dan kemudian penafsiran data-data dengan konsep-konsep yang sesuai untuk menarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kerjasama antar masyarakat lokal dan juga pemerintah dalam pengembangan desa wisata walaupun didalamnya terdapat berbagai masalah dan juga keterbatasan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata, namun masyarakat tetap terus melakukan inovasi dan juga terus meningkatkan partisipasi mereka dalam hal pengembangan pariwisata melalui masyarakat lokal dan juga pembentukan Badan Usaha Milik Desa yang bernama Kemangi memberikan pembeda yang sangat jelas dalam peningkatan ekonomi dan juga pemerataan pendapat yang dilakukan oleh BUMDES Kemangi. Hal ini sesuai dengan konsep pemberdayaan melalui partisipasi masyarakat dan juga konsep CBT dimana ada dua unsur yang saling berkerjasama dalam hal pengembangan pariwisata yang ada di Desa Kemiren. Dan pada akhirnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata di Desa Kemiren melalui BUMDES Kemangi lah yang menjadi faktor utama perubahan yang ada di Desa Kemiren.

PRAKATA

Pertama-tama saya ucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala berkat dan karunia-nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “STRATEGI BUMDES KEMANGI DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA PADA DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI” yang disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Sosiologi dan mencapai gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Keberadaan skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, semangat, dan kritik kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Bapak Drs. Akhmad Ganefo, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Bapak Hery Prasetyo, S.Sos, M.Socio selaku Dosen Pembimbing Akademik;
5. Semua staf pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis;
6. Para informan penelitian yang telah memberikan banyak informasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
7. Kedua orang tuaku, Bapak Hariyanto dan Ibu Yatimaharani yang senantiasa menuturkan petuah hidup, membimbing, mendoakan dan mengayomi dengan

kasih sayang serta pengorbanan yang tak terhingga untuk selalu memotivasi hidup penulis

8. Kakakku saudaraku Arini Mulyawati S.Psi terima kasih atas dukungan dan do'anya dalam penulisan skripsi ini;
9. Sahabat-sahabatku Malik, Sendy, Irham, Fauzi, Fahmi, Holidi, Faiq, Lian, Krisman, Mukhlisin, Angga, Digga, Siget, Agil, Ainul S. teman-teman KKN '126 yang sudah memberikan semangat dan dukungannya kepada penulis;
10. Beserta teman-teman seperjuangan Sosiologi 2012, Koerawa, Bukan Pengangguran dan Swayanaka Regional Jember terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, semangat dan kerjasamanya selama ini, dan Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Pengertian Desa	6
2.2 Konsep Desa Wisata	7
2.3 Konsep Ekowisata	7
2.4 Wisata Edukasi	8

2.5 Perkembangan Masyarakat Desa.....8
2.6 *Community Base Tourism* 10



2.7 Indikator Pengembangan CBT.....	12
2.8 Strategi Pengembangan Pariwisata	13
2.9 Pemberdayaan.....	14
2.10 Penelitian Terdahulu	15
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Metode Penelitian	18
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian.....	18
3.3 Penentuan Informan.....	19
3.4 Teknik Pengumpulan Data	21
3.5 Analisis Data.....	29
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Desa Kemiren Sebagai Ruang Lingkup Sosial.....	30
4.1.1 Lokasi Daerah Penelitian.....	30
4.1.2Aspek Sosial dan Budaya	33
4.1.3Sejarah Berdirinya Desa Wisata Kemiren	41
4.2 Daya Tarik Masyarakat Luar Terhadap Wisata Budaya yang ada di Desa Kemiren	43
4.2.1 Adat Istiadat yang Menjadi Daya Tarik Wisata.....	44
4.2.2 Budaya Lokal yang Menjadi Daya Tarik Wisata.....	47
4.3 Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Desa Wisata	52
4.3.1 Bantuan Nonfisik Pemerintah Dalam Pengembangan Pariwisata	56
4.3.2 Bantuan Fisik Pemerintah Dalam Pengembangan Pariwisata	58

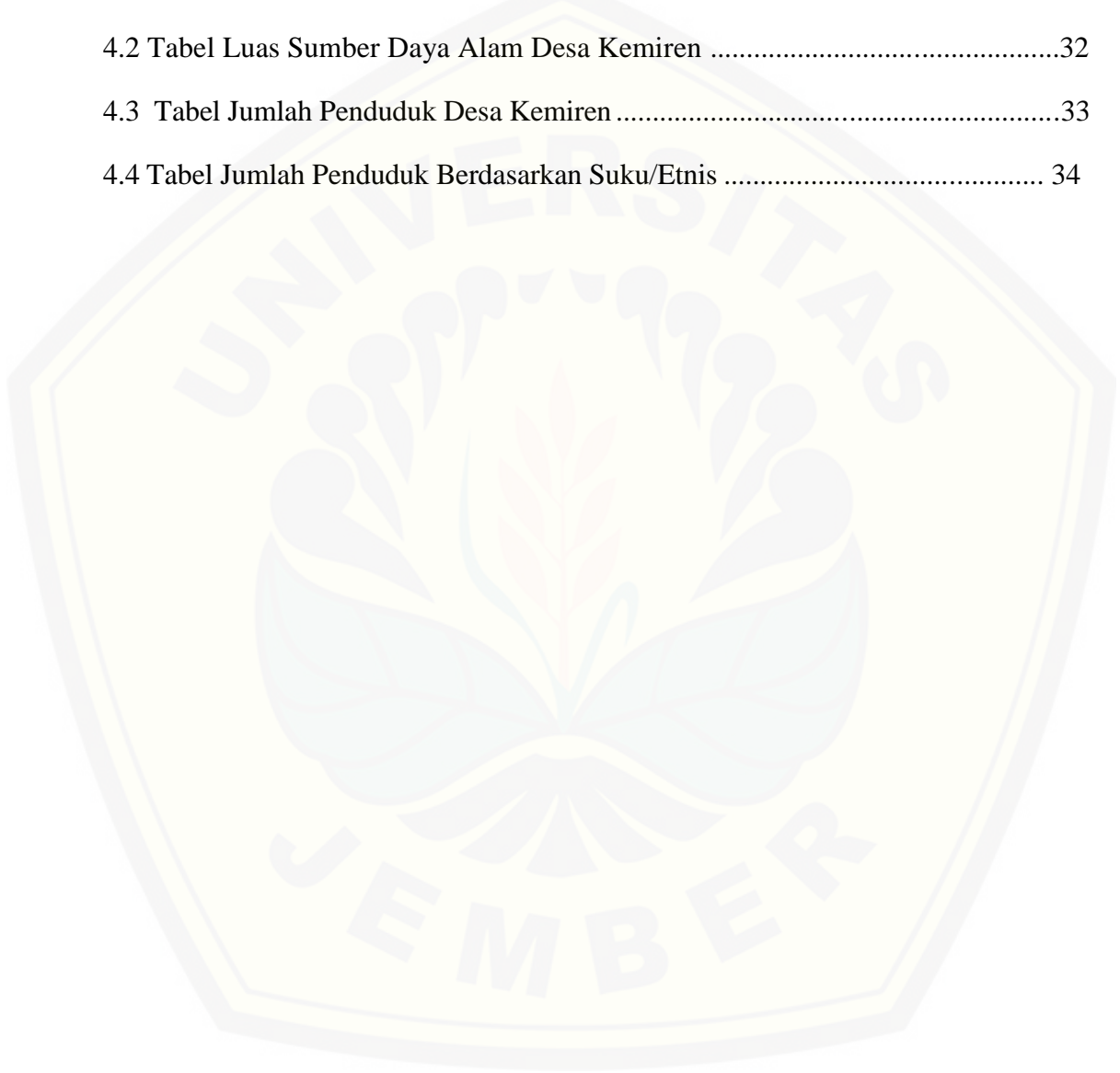
4.4 Masalah Yang Dihadapai Dalam Upaya Pengembangan	
Wisata	62
4.4.1 Permasalahan Nonfisik	63
4.4.2 Permasalahan Fisik	70
4.5 Strategi Pengembangan Desa Wisata Kemiren	72
4.5.1 Strategi Pengembangan Desa Wisata oleh Bumdes Kemangi.....	74
4.5.2 Penggalaan Peran Serta Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya	77
4.5.3 Peningkatan Ekonomi Sebagai Pendorong	82
4.5.4 Melakukan Inovasi Dalam Bidang Pariwisata	84
4.5.5 Partisipasi Masyarakat Lokal	87
4.5.6 Menjalani Kerja Sama Dengan Pemerintah	89
BAB 5. PENUTUP	92
5.1 Kesimpulan	92
5.2 Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	97

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
4.1.2a Foto Penari Gandrung Kemiren	22
4.1.2b Foto Tempat Angklung Paglak	23
4.1.2c Foto Kegiatan <i>Barong Ider Bumi</i>	24
4.1.2d Foto Festival <i>Tumpeng Sewu</i>	24
4.1.2e Foto Kegiatan <i>Ngopi Sepuluh ewu</i>	25
4.3.2a Foto Fasilitas Dari Pemerintah	44
4.3.2b Foto Gapura Desa.....	45
4.3.2c Foto BUMDES Kemangi.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
4.1 Tabel Batas Wilayah Desa Kemeiren	31
4.2 Tabel Luas Sumber Daya Alam Desa Kemiren	32
4.3 Tabel Jumlah Penduduk Desa Kemiren	33
4.4 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku/Etnis	34





**STRATEGI BUMDES KEMANGI DALAM PENGEMBANGAN DESA
WISATA PADA DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH
BANYUWANGI**

***THE STRATEGY OF BUMDES KEMANGI IN THE DEVELOPMENT OF
TOURISM VILLAGE IN THE VILLAGES OF KEMIREN DISTRICT
GLAGAH BANYUWANGI***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (SI) dan mencapai gelar sarjana sosial

Oleh

MOH. ANDRY FIRMANSYAH

NIM 120910302057

DOSEN PEMBIMBING

Raudlatul Jannah. S.Sos., M.Si.

PROGAM STUDI SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU

SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS

JEMBER

2017

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era yang semakin maju saat ini mendorong masyarakat untuk lebih memajukan desanya dalam segi ekonomi dan juga kearifan lokal masyarakatnya, yang dulunya masyarakat desa hanya dipandang sebagai orang-orang yang kurang terjamah oleh kemajuan teknologi, namun anggapan ini mulai menghilang seiring dengan berkembangnya masyarakat desa kearah lebih modern. Dalam perkembangannya masyarakat desa yang pesat pada masa ini pengembangan desa menjadi Desa Wisata sangat banyak muncul pada saat ini. Yang mana pembentukan desa wisata saat ini bertujuan untuk mendorong wisatawan dan juga memajukan masyarakat lokal yang berada di sekitar wilayah wisata tersebut, namun dalam perkembangannya Desa Wisata yang banyak bermunculan maka diperlukan suatu pembeda atau ciri khas sendiri agar muncul sisi keunikan atau kekhasan dari wisata tersebut.

Maka dibuatlah suatu konsep wisata budaya sebagai alternatif dari pembangunan desa, desa wisata ini berbeda dengan wisata-wisata konvensional pada umumnya yang mana konsep wisata budaya ini biasa disebut dengan Ekowisata. Dimana Ekowisata memadukan adanya unsur budaya masyarakat lokal yang ingin dikemas dengan pariwisata yang edukatif (Gumelar.S. S, 2010:3) yang mana itu semua merupakan suatu produk pariwisata yang berada didalam Desa Wisata yang mana dapat memberikan manfaat kepada pemerintah berupa devisa serta dapat mewujudkan pemerataan pembangunan sampai ke pelosok desa yang secara langsung dapat dinikmati untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat khususnya dan untuk kemajuan pariwisata di Kab Banyuwangi.

Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi mengalami kemajuan pesat semasa pemerintahan Abdulah A. Anas dimana munculnya *event-event* pariwisata di Banyuwangi dan juga semangat dari visi pariwisata Banyuwangi yaitu:

“Visi Pembangunan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang dituangkan dalam Renstra SKPD Pariwisata sebagai Penjabaran RPJMD Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2015 adalah Mewujudkan Banyuwangi sebagai Daerah Tujuan Wisata Nasional yang Berbasis Kebudayaan dan Potensi Alam serta Lingkungan” (Indriarti.W,dkk,2013:2)

Dengan semangat itu diharapkan dapat mengoptimalkan sumber daya alam dan juga budaya lokal sebagai ciri khas dari pariwisata di Kab Banyuwangi. Dari sekian banyak wisata yang ditawarkan di Banyuwangi ada satu wisata yang berbasis Ekowisata dimana budaya lokal dan pemandangan alamnya yang menjadi daya tarik utama di kota Banyuwangi yaitu Desa Wisata Kemiren yang berada di Desa Kemiren Kec. Glagah, Kab. Banyuwangi.

Desa Wisata di Desa Kemiren merupakan suatu pengembangan wilayah desa dengan memanfaatkan unsur-unsur budaya dan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema. Dalam hal pengelolaan, desa wisata yang pada umumnya memiliki anggapan pengelolaan dari rakyat, dan hasilnya untuk rakyat dan desa wisata, yang mana dalam aspek partisipasi masyarakat lokal sangatlah penting dalam peningkatan dan perkembangan Desa Wisata Kemiren.

Setelah ditetapkannya menjadi Desa Wisata Using, tahun 1995 Bupati Purnomo Sidik membangun anjungan wisata yang terletak di utara desa sebagai tanda bahwa Desa Kemiren ini telah diresmikan sebagai Desa Wisata dimana itu lebih dikenal dengan WO atau Wisata Osing, wisata Osing ini tidak berjalan dengan mulus banyak masalah yang muncul akhirnya dialih fungsikan. Wisata Osing yang awalnya berdiri di atas lahan 2,5 hektar ini dibangun dengan bantuan pemerintah. Wisata Osing ini dikonsept menyajikan miniatur rumah-rumah khas Using, mempertontonkan kesenian warga setempat, dan memamerkan hasil kebudayaan. Di dalam desa juga harus juga mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan suatu perjalanan wisata, baik dari aspek daya tarik maupun berbagai pendukungnya. Jika ingin mengembangkan suatu wilayah (desa) untuk menjadi suatu Desa Wisata, perlu diteliti terlebih dahulu apakah wilayah tersebut memenuhi unsur-unsur Desa Wisata. Unsur-unsur tersebut

antara lain memiliki potensi wisata dan budaya yang khas, lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam perjalanan wisata yang edukatif, diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih dan pelaku– pelaku pariwisata, seni dan budaya.

Selain itu partisipasi masyarakat desa wisata juga memiliki suatu peranan khusus dimana sebagai pelestari budaya dan juga kearifan lokal masyarakat desa wisata yang mana itu semua bertujuan untuk membangun masyarakat melalui sumber daya manusia dan juga sumber daya alam tidak terkecuali melalui pembentukan desa wisata, dimana itu partisipasi masyarakat merupakan segala upaya masyarakat dalam keikutsertaan dalam setiap kegiatan yang ada dalam desa wisata yang juga dapat diartikan sebagai tindakan rakyat agar mereka mampu secara mandiri menguasai sumberdaya yang menjadi milik haknya untuk digunakan mensejahterakan hidupnya khususnya masyarakat Desa Kemiren itu sendiri.

Selain itu munculnya desa wisata yang diawali oleh peresmian Desa Kemiren sebagai desa adat sekaligus desa wisata dan juga terus dikembangkan dan juga ditingkatkan sehingga pada pemerintahan Bapak Azwar Anas perkembangan yang sangat pesat dibidang pariwisata sehingga berdampak sangat besar, munculnya BBB yaitu bulan berkunjung Banyuwangi yang mana kegiatan tahunan ini memiliki dampak positif dan juga negatif dimana acara ini mengambil berbagai tempat salah satunya ialah Desa Kemiren yang mana masyarakat seakan diikutsertakan dalam berbagai macam kegiatan yang berdasarkan kebudayaan lokal masyarakat disana seperti festival pecel pitik, *tumpeng sewu*, ngopi sewu dan kesenian yang lainnya namun yang menjadi pertanyaan besar adalah selain melakukan itu semua yang diinginkan oleh pemerintah, tindakan atau usaha apa saja yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam hal peningkatan dan juga pengembangannya desa wisata dan juga pengelolaan pariwisata mereka sehingga dapat bersaing dengan desa wisata yang lainnya sehingga masyarakat seakan-akan mampu berdiri sendiri maka dari itu masyarakat lokal Desa Kemiren dituntut untuk lebih berkembang agar lebih sejahtera kedepannya.

Proses pelaksanaan strategi masyarakat dalam pengembangan desa adat sebagai suatu kawasan desa wisata tidak lepas dari adanya peran serta pemerintah dan juga masyarakat masyarakat lokal melalui kegiatan-kegiatan mereka seperti halnya para pemuda desa atau karang taruna desa yang ikut serta dalam pengembangan desa wisata melalui BUMDES mereka juga pengelolaan paket-paket pariwisata yang dikelola oleh masyarakat lokal dan juga pemuda sendiri melalui BUMDES Kemangi, dan ada pula masyarakat yang membentuk kelompok-kelompok budaya yang mencoba melestarikan budaya Osing melalui sanggar-sanggar kebudayaan mereka yang nantinya diharapkan menjadi desa adat wisata yang menjadi contoh bagaimana upaya dan juga tindakan-tindakan masyarakat lokal dalam pengembangan dan juga memajukan desa mereka agar dapat lebih baik dan juga lebih terkenal lagi sehingga Desa Wisata Kemiren, Glagah, Banyuwangi ini menjadi salah satu kunci peningkatan kapasitas masyarakat lokal adat melalui pendekatan partisipasi masyarakat lokal desa dalam upaya pengembangan desa wisata mereka. Strategi masyarakat lokal dalam proses pengembangan sebagai respon akan urgensi perencanaan kawasan desa adat yang berkelanjutan. Dengan demikian, diperlukan pemahaman mengenai bentuk partisipasi masyarakat dan juga lebih mendalami tentang apa yang dilakukan masyarakat lokal Desa Kemiren tersebut dalam pengembangan desa adat dan juga sebagai desa wisata yang ada di Desa Glagah, Kemiren, Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang sudah dijelaskan di latar belakang bahwa di Banyuwangi mulai gencar program dari Pemkab Banyuwangi yaitu pengembangan pariwisata yang berbasis nilai budaya yang berlokasi di Desa Kemiren yang mana itu memberikan dampak positif pengembangan pariwisatanya yang sangat maju dan juga memiliki dampak negatif dimana masyarakat seakan tidak mempunyai andil serta dalam pengembangan desanya atau dalam hal ini masyarakat kurang serta dalam keikutsertaannya dalam menjaga dan membangun desa Wisata mereka sendiri, seharusnya masyarakat lokal juga memiliki andil dan juga strategi tersendiri dalam peningkatan pariwisata yang ada di Desa Wisata Kemiren sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana strategi BUMDES Kemangi dalam pengembangan desa Wisata Kemiren Banyuwangi

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang strategi masyarakat lokal dalam mengembangkan Desa Wisata Kemiren yang ada di Banyuwangi

1.3.2 Manfaat

1. Hasil penelitian dapat dijadikan pembelajaran dalam pengembangan desa wisata melalui masyarakat lokal pada desa wisata pada generasi selanjutnya
2. Dapat menjadi ilmu pengetahuan alam upaya peningkatan kesadaran masyarakat tentang upaya pelestarian desa wisata sebagai warisan budaya lokal
3. Memberikan bahan acuan referensi kepada peneliti sejenis selanjutnya, khususnya di Prodi Sosiologi.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Desa

Desa merupakan unsur pemerintahan yang paling kecil di Indonesia, dalam buku sosiologi pedesaan mengatakan bahwa desa merupakan konsentrasi penduduk di suatu tempat yang mempunyai berbagai kemudahan yang memungkinkan kehidupan suatu masyarakat di berbagai tempat (Sugihen. T. B.1980:72) jadi desa merupakan perkumpulan orang dalam jumlah yang tidak terlalu banyak sehingga memiliki ikatan emosional antar penduduk yang kuat satu sama lain. Ciri-ciri suatu desa:

1. Suatu desa biasaya terdiri dari berbagai kelompok rumah, gudang-gudangan dan lumbung padi yang dipakai bersama.
2. Di dekat atau di sekitar desa biasanya terdapat lahan pekarangan yang diusahakan, dan mungkin dipakai sebagai lahan usaha untuk mendukung kehidupan atau kebutuhan sehari-hari.
3. Lahan usaha tani umumnya terdapat jauh atau terpisah dari pusat pemukiman
4. Sering pula di sela-sela lahan usaha tani terdapat lahan pengebalaan
5. Diluar semua ciri tersebut di atas, dan mungkin juga sebagai batas alami suatu desa dengan desa-desa lain di sekitarnya terdapat hutan semak belukar yang sering pula merupakan sumber energi pemukiman desa (Suhigen. T.B.1980:73)

Diatas sudah di jelaskan bahwasanya desa memiliki ciri-ciri khusus sebagaimana desa pada penjelasan di atas merupakan gambaran umum desa yang klasik dan juga desa selalu identik dengan pertanian dan juga sawah, dan juga desa memiliki

citra kurang baik dalam hal politik dan juga ekonomi sehingga masyarakatnya sedikit tertinggal dan juga terpencil dalam hal akses kedunia luar.

2.2 Konsep Desa Wisata

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (RIS) yang dimaksud desa wisata merupakan

“suatu kawasan wisata pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik secara kehidupan sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkan dalam berbagai komponen kepariwisataan”. (Amin, N. 2015:9)

Berdasarkan pengertian di atas desa wisata memiliki beberapa ciri-ciri atau keunikan yang dapat menjadi nilai jual atau nilai tambah dalam proses pengembangan dan pembangunan desa wisata tersebut yang nanti elemen-elemen budaya yang ada pada desa wisata dan juga lingkungan yang asri dapat terus dijaga demi keberlangsungan desa wisata. Desa wisata selalu memiliki nilai tambah dan juga kearifan lokal masyarakatnya yang menjadi nilai jual dikalangan wisatawan manca negara maupun lokal khususnya. Banyaknya kemunculan desa wisata di Indonesia memberikan suatu keunikan tersendiri dari setiap desa wisata untuk berlomba-lomba dalam hal perkembangan desa wisata, sehingga desa wisata dapat memberikan dampak positif pada masyarakat desanya sendiri dan juga pada pemerintah khususnya sebagai suatu destinasi pariwisata yang bersifat kearifan lokal masyarakat desa wisata.

2.3 Konsep Ekowisata

Ekowisata dalam pengertian secara umum merupakan suatu pengembangan dari adanya desa wisata dimana masyarakat menjadi lebih peduli pada lingkungan sebagai bentuk dari tanggung jawab masyarakat untuk kehidupan lebih sejahtera. Menurut jurnal Pengertian Dan Konsep Dasar Ekowisata: ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap

kelestarian area yang masih alami (natural aren), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat.(Chafid F.2000:2) dari pengertian di atas konsep ekowisata merupakan lanjutan atau pengembangan dari konsep desa wisata dimana pada Ekowisata masyarakat dituntut untuk lebih memiliki andil besar pada pengembangan desa wisata mereka sehingga masyarakat lokal dapat mempertahankan budaya mereka sekaligus dapat memajukan dan juga mensejahterakan kehidupan mereka.

2.4 Wisata Edukasi

Wisata Edukasi merupakan suatu perjalanan wisata yang lebih mengedepankan sisi pendidikannya sebagai daya tarik utamanya.

“*edu-tourism* atau wisata pendidikan merupakan suatu program dimana peserta kegiatan pariwisata melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi”(Rodge, 1998, hal 28)

Hal ini sangat penting untuk dijaga di mana wisata edukasi memiliki nilai lebih dari sekedar wisata-wisata pada umumnya yaitu menikmati alam atau wahana suatu wisata namun pada wisata edukasi wisatawan dapat diajak langsung mengenal dan memperdalam budaya atau kearifan lokal dari suatu tempat wisata tersebut sehingga nantinya diharapkan bahwa wisata ini tidak berhenti sampai disitu saja diharapkan wisatawan yang datang dapat ikut melestarikan kebudayaan pada lokasi tersebut sehingga wisata edukasi tidak hilang tergerus jaman.

2.5 Perkembangan Masyarakat Desa

Pembangunan adalah merupakan proses perubahan yang disengaja dan direncanakan lebih lengkap lagi, pembangunan berarti perubahan yang disengaja atau direncanakan dengan tujuan untuk mengubah keadaan yang tidak dikehendaki natural yang dikehendaki. Istilah pembangunan umumnya dipadankan dengan istilah *development*, sekalipun istilah *development* sebenarnya berarti perkembangan tanpa perencanaan. Maka pembangunan masyarakat desa

juga disebut *rural development*. Demikian pula istilah modernisasi juga sering diartikan identik dengan pembangunan, yakni mengingat artinya sebagai proses penerapan pengetahuan dan teknologi modern pada berbagai segi atau bidang kehidupan masyarakat. Sehingga, ada pula yang mendefinisikan pembangunan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan. Perubahan sosial melalui modernisasi.

Di negara-negara berkembang, proses perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat termasuk masyarakat desa tidak lepas dari campur tangan Pemerintah. Dengan demikian jelas bahwa yang merencanakan dan merelayasa perubahan adalah Negara, Campur tangan negara ini dilakukan dengan tujuan untuk mempercepat akselerasi pembangunan agar bangsanya tidak tertinggal dari dunia Barat. Istilah dan pengertian pembangunan tersebut di atas tidak lazim bagi negara-negara natural Barat yang telah maju dan modern. Hal ini dapat dimengerti karena proses modernisasi di Barat merupakan natural perkembangan *development* dan wajar lewat natural dengan sistem kapitalisasinya. Proses ini bersifat wajar dalam arti tidak ada perencanaan, pengendalian, atau kesengajaan terhadap jalannya proses tersebut. Peran Pemerintah bersifat pasif. Kalaulah ada yang dapat diperhitungkan sebagai kekuatan pengendali yang aktif, adalah kekuatan pasar.

Modernisasi ini, dengan natural dan system. Kapitalisme yang melandasainya, telah mengantarkan negara negara Barat tersebut ke tingkat kemajuan yang telah dicapainya sejauh ini. Bagaimana dengan dunia ke tiga, termasuk Indonesia. Mengapa pembangunan diperlukan? Hal ini mudah dimengerti. Sebab, Negara negara berkembang semenjak memperoleh kemerdekaannya; merasa bebas untuk menentukan nasibnya sendiri. Hal yang segera dirasakan adalah keterbelakangan dan ketertinggalannya dari dunia Barat. Maka untuk memajukan Negara dan sekaligus untuk mengejar ketertinggalan itu proses modernisasi dengan atau tanpa industrialisasi yang biasa tidaklah cukup. Modernisasi itu harus direncanakan, dipacu, dan diakselerasikan, sedemikian rupa sehingga ibarat kendaraan segera bisa mengantar negara-negara

berkembang tersebut menjadi negara yang maju dan sejahtera setara dengan dunia Barat. Pembangunan secara umum mengandung pengertian semacam ini. Bagaimana kegiatan pembangunan nasional di Indonesia. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa pembangunan adalah merupakan kegiatan yang direncanakan. Oleh negara atau khususnya pemerintah. Oleh karena itu pengembangan masyarakat sangat desa sangat diperhatikan oleh pemerintah seperti halnya yang ada di Desa Kemiren, pemerintah daerah Banyuwangi sangat memperhatikan hal tersebut sehingga menjadikan Desa Kemiren salah satu desa wisata tujuan dari pariwisata yang ada di Banyuwangi dan menjadikannya salah satu desa yang cukup maju dalam hal pelestarian budaya dan juga kearifan lokal mereka yang tetap terjaga dengan baik.

2.6 . Strategi Pengembangan Pariwisata

Dalam menjalankan pariwisata diperlukan satu rancangan atau strategi yang sangat baik yang berguna dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam menjalankan pariwisata seperti yang disampaikan oleh Suryono dalam jurnal Administrasi Publik (2004,h.80) menyebutkan bahwa strategi pada prinsipnya berkaitan dengan persoalan: Kebijakan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak dicapai, dan penentuan cara-cara atau metode penggunaan sarana-prasarana. Strategi selalu berkaitan dengan 3 hal yaitu tujuan, sarana, dan cara. Oleh karena itu, strategi juga harus didukung oleh kemampuan untuk mengantisipasi kesempatan yang ada. Dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam pengembangan pariwisata daerah, pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata.

Seperti halnya yang terjadi di Desa Kemiren pengembangan pariwisatanya pemerintah dan masyarakat harus bersinergi agar tercapainya tiga hal yang menjadi pokok dalam strategi pariwisata yakni tujuan yang sama untuk memajukan pariwisata yang ada di Kemiren, peningkatan sarana dan prasarana dalam kegiatan pariwisata dan juga cara untuk mengembangkan pariwisata tersebut maka dari itu diperlukan strategi yang tepat dalam menjalankan pariwisata yang ada di Kemiren.

2.7 Community Base Tourism

Konsep CBT muncul diawal 1970-an akibat dari adanya dampak positif dan juga negatif dari adanya kritikan yang muncul oleh mass tourism yang kemudian mendapat perhatian khusus pada tahun 2000-an oleh bank dunia yang memulai memikirkan bagaimana cara mengatasi dan juga menanggulangi masalah kemiskinan melalui sektor pariwisata yang lebih dikenal dengan community base tourism yang mana ini sangat mendukung pada 3 sektor pariwisata yakni adventure travel, cultural travel, dan juga ecotourism yang mana dapat dibahas pula akomodasi yang dimiliki oleh masyarakat yang mana berkaitan erat pada ke tiga jenisnya, yang mana pada konsep ini pengembangan wisata adventure, ecowisata dan budaya akan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitarnya.

Sedangkan secara definisinya yang dikemukakan oleh Rest dalam bukunya menyebutkan CBT merupakan wisata yang menengahkan lingkungan, sosial masyarakat dan kesinambungan budaya dalam satu fokus pengembangan (rest.1997) dengan tujuan memberikan pengetahuan pada masyarakat tentang bagaimana kearifan lokal dan kehidupan sehari-hari di komunitas tersebut, selain itu menurut Garrod yang dikutip dalam Jurnal Prosiding KS dalam tulisannya Garrod (2001:4) dimana ini lebih menjelaskan prinsip perencanaan partisipasi dalam konteks kepariwisataan yaitu salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan Community Base Tourism sebagai pendekatan pembangunan, selain itu CBT juga memiliki ciri-ciri khusus seperti yang disampaikan oleh Hudson (Timothy, 1999; 373) adalah berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal selain kelompok memiliki keterkaitan atau minat yang memberikan kontrol lebih besar dalam proses sosial guna mewujudkan kesejahteraan.

Selain itu CBT akan sangat melibatkan pula masyarakat dalam upayanya dan juga proses pembuatan keputusan dan dalam memperoleh bagian pendapatan secara langsung maupun yang tidak secara langsung selain itu CBT juga akan menimbulkan pembukaan suatu kesempatan kerja dan juga dan juga mengurangi kemiskinan dan juga memberikan dampak positif terhadap pelestarian lingkungan

dan juga budaya asli setempat yang pada akhirnya akan mampu menimbulkan jati diri dan juga perasaan bangga pada penduduk setempat sejalan dengan yang dikemukakan tadi di atas bahwasannya penggunaan konsep CBT sangat cocok untuk mengungkapkan apa yang terjadi di Desa Kemiren dan juga mengupas permasalahan yang terjadi di desa wisata Kemiren dimana masyarakat lokal kemiren lah yang menjadi objek sentral dalam pengembangan pariwisata tersebut partisipasi juga menjadi hal yang tidak boleh dilupakan karena itu perlu adanya pemahaman lebih mendalam sehingga konsep ini bisa diterapkan di desa wisata Kemiren Banyuwangi.

2.8 Indikator Pengembangan CBT

Rest (1997) menyampaikan poin-poin yang merupakan aspek utama pengembangan CBT berupa 5 dimensi, yaitu:

1. Dimensi ekonomi, dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, timbulnya

pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.

2. Dimensi sosial dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki-perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas.
3. Dimensi budaya dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal.
4. Dimensi lingkungan, dengan indikator mempelajari *carrying capacity area*, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi.
5. Dimensi politik, dengan indikator: meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan SDA

2.9 Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan merupakan konsep yang berkembang pada awal tahun 1970 an dan terus berkembang, konsep ini kemunculanya hampir sama dengan aliran- aliran eksistensialisme, fenomenologi dan lain-lain. Menurut R. Harry Hikmat (2006:63) Konsep pemberdayaan dapat dipandang sebagai suatu aliran yang sama atau sejiwa dngan aliran yang muncul pada paruh abad ke-20 yang lebih dikenal dengan aliran *post-modernisme*. Yaitu aliran yang menitik beratkan pada sikap dan pendapat yang berorientasi dengan pada masyarakat sebagai objeknya dan juga berpegang teguh pada anti struktur, antisistem dan antideterminasi. Munculnya konsep pemberdayaan merupakan suatu akibat dari reaksi adanya pergolakan suatu pikiran, tata budaya dan juga tata masyarakat pada negara yang sedang berkembang. Pemberdayaan sendiri merupakan suatu konsep pengembangan masyarakat yang dibagi menjadi dua jenis yaitu *top-down* dan *bottom-up* mana keduanya memiliki cara yang berbeda dalam hal awal dari pemberdayaan yang mana jika *top-down* maka yang menjadi power dalam pemberdayaan tersebut ialah pemerintah atau instansi- instansi kenegaraan namun jika *bottom up* lebih menitik beratkan pada empower ada pada masyarakat lokal yang mana peran serta masyarakat menjadi sangat penting, partisipasi merupakan suatu komponen penting dalam pembangkitan kemandirian dan proses pemberdayaan (Craig dan Mayo, 1995). Sehingga masyarakat harus ikut terlibat dalam proses pemberdayaan untuk memperoleh sesuatu yang baru, selain itu arti pemberdayaan menurut Jim Ife:

“ pemberdayaan merupakan kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya mereka sendiri dan partisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan masyarakat” (Ife,Jim, 1995:182)

Dalam penjelasan di atas dijelaskan bahwasanya Jim Ife lebih menitik beratkan pada partisipasi, kemampuan dan juga keinginan dari masyarakat itu sendiri untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat sendiri yang nantinya itu dapat menjadikan masyarakat lebih tangguh dalam memecahkan suatu masalah dalam pemberdayaan masyarakat

2.10 Penelitian Terdahulu

1. Puja Astawan Pola Pengembangan Wisata Terpadu Bertumpu Pada Model Pemberdayaan Pada masyarakat Wilayah Bali Tengah dalam penelitian Puja Astawan mengatakan bahwa profil wilayah Bali bagian tengah pasti pada dasarnya mencerminkan satu kesatuan sosial budaya dan lingkungan agraris, maka ditetapkanlah “wisata subak” sebagai model hipotetik bagi pengembangan pariwisata yang berbasis potensi sosial budaya dan ekologi pertanian yang dalam pengelolaannya membutuhkan peran serta masyarakat setempat sehingga mampu memberikan manfaat dalam hal kesejahteraan masyarakat serta pelestarian budaya dan lingkungan setempat jenis-jenis potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik atau objek wisata adalah: 1. Potensi ekologi yang terdiri dari ekologi persawahan, perkebunan, hutan, sungai, mata air pegunungan; 2. Potensi sosial budaya sebagai aspek kehidupan budaya petani masyarakat pedesaan; 3. Revalorisasi dan konservasi budaya lokal yang ditandai dengan kembali bangkitnya berbagai jenis tradisi lokal yang belakangan ini semakin terancam keberadaannya, serta semakin mantapnya pemeliharaan keberadaan lembaga subak yang sangat penting artinya bagi ketahanan pangan dan lestari lingkungan setempat
2. Abdur Rohim Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Pada penelitian ini membahas tentang bagaimana latar belakang dari pembentukan desa wisata dan bagaimana bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat serta dampak dari adanya pemberdayaan melalui desa wisata tersebut, bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata ini meliputi: pertemuan rutin, bantuan pendampingan, bantuan modal, pembangunan sarana dan prasarana, bentuk organisasi Pokdarwis Dewa Bejo, pemasaran dan promosi wisata sedangkan dampak yang dihasilkan oleh adanya pemberdayaan masyarakat melalui perkembangan desa wisata adalah mempengaruhi dampak sosial, budaya dan ekonomi.

3. Ayu Deka Sari Rencana Pengembangan Dusun Tunggul Arum sebagai Desa Wisata Berbasis Ekowisata dalam penelitian Ayu Deka Sari disebutkan bahwa umumnya wisatawan tertarik khususnya ini mempunyai latar belakang intelektual yang lebih baik, memiliki pengetahuan dan kepekaan yang lebih terhadap etika moralitas dan nilai-nilai tertentu. Wisatawan jenis ini melihat bahwa perjalanan wisata merupakan perjalanan aktif pencarian pengalaman dalam rangka pengembangan diri dan bukan bagi sebagian kegiatan liburan biasa terdapat ruang bagi masyarakat untuk ikut serta dalam mengembangkan desa mereka menjadi desa wisata berbasis ekowisata.
4. “Modal Sosial Suku Osing dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Kemiren di Banyuwangi” Naufal Amin, :2015, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Menjelaskan tentang modal sosial suku osing dalam pengembangan desa wisata adat kemiren di Banyuwangi. Keberadaan modal sosial menjadi suatu pijakan dalam upaya pengembangan wisata budaya suku osing. Tiga aspek penting dalam modal sosial yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Kepercayaan tercipta dari semangat kebersamaan dalam pengembangan Desa Wisata Kemiren. Norma sangat diperlukan hal ini dirasa perlu untuk menjaga integritas dalam proses pengembangan Desa Wisata Kemiren. Kegiatan ini juga didukung oleh beberapa organisasi lokal ini merupakan perwujudan terjalin suatu jaringan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan menggunakan konsep modal sosial Putnam. Persamaan penelitian Naufal Amin dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan modal sosial dalam menganalisis data dan sama-sama membahas mengenai desa wisata. Perbedaan Naufal Amin dengan peneliti terdapat pada lokasi penelitian dan fokus penelitiannya, Naufal Amin terfokus pada pengembangannya sedangkan peneliti lebih pada proses awal yaitu pembangunannya.

Dalam empat penelitian di atas dibahas mengenai pembangunan sebagai suatu desa berbasis ekowisata yang memberi peluang bagi masyarakat untuk ikut serta dalam pengembangan desa wisata yang mereka miliki, dalam hal ini sesuai dengan kajian penelitian saya memiliki perbedayaan dimana pendekatan sosio kultur yang ada

sebagai suatu keunikan yang dapat dieksplor sehingga masyarakat Kemiren dapat diberikan hal yang seluas-luasnya untuk ikut serta dalam pengembangan desa dalam hal perekonomian dan juga pengembangan dan pengelolaan desa sehingga secara tidak langsung sektor wisata berpengaruh dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu peningkatan atau upaya pemberdayaan masyarakat.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain penelitian

Metode merupakan cara kerja atau langkah-langkah sistematis dalam memperoleh pengetahuan ilmiah. Untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam terhadap objek penelitian, secara umum metode penelitian memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian terutama untuk pengumpulan data, karena setelah itu kita akan mendapatkan suatu gambaran umum akan objek dari penelitian tersebut. Desain penelitian sangat penting dimana ini merupakan suatu bentuk pendekatan pada sebuah penelitian sehingga memberikan suatu batasan akan pendekatan dalam penelitian

Maka dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan kualitatif merupakan suatu cara atau pengumpulan datanya merupakan hasil dari wawancara langsung dari narasumber, catatan lapangan, memo dan dokumentasi-dokumentasi lainnya bukan merupakan angka-angka (Moelong, 2007:6).

3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Strategi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Pada Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi” sudah jelas bahwa Desa Kemiren, Kec. Glagah, Kab. Banyuwangi. Hal ini dikarenakan menjadi lokasi penelitian selain itu di lokasi tersebut menjadi salah satu contoh keberhasilan masyarakat lokal sekitar dalam mengelola keanekaragaman lokal masyarakat tersebut menjadi tempat wisata yang cukup terkenal di Banyuwangi. Ini sekaligus menjadi tempat peneliti dalam mencari data dan mengumpulkan data dalam kaitan memecahkan permasalahan dalam penelitian.

Dipilihnya Desa Kemiren sebagai lokasi penelitian dikarenakan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan kepada strategi masyarakat dalam pengembangan desa wisata dimana peran pemerintah dalam membantu mengembangkan desa wisata sehingga Desa Kemiren dinilai sangat tepat untuk dijadikan tempat penelitian dalam hal ini adalah Desa Wisata Kemiren Banyuwangi
2. Narasumber atau informan di dalam penelitian banyak akan kita temukan di dalam kawasan Desa Wisata Kemiren
3. Karena memang di Desa Wisata Kemiren merupakan desa wisata di Banyuwangi yang paling terkenal dalam hal wisata adatnya

Selain itu juga jauh sebelum peneliti menentukan Desa Kemiren sebagai lokasi penelitian sekitar semester 6 peneliti sudah pernah berkunjung ke Desa Kemiren guna melihat langsung kegiatan pariwisata yang ada di Desa Kemiren sehingga peneliti tidak begitu kesulitan dalam memahami lingkungan penelitian

3.3 Penentuan Informan

Dalam suatu penelitian sangat penting dalam hal menentukan dan memilih informan dikarenakan informan adalah orang yang akan memberikan kita data dan juga fakta tentang apa yang terjadi dalam suatu situasi. Karenanya sangat banyak teknik dalam penentuan informan antara lain teknik *purposive sampling*, yaitu teknik melalui pertimbangan tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Zuria, 2009:124).

Selain itu dalam teknik *purposive sampling* adalah memilih informan yang benar-benar mengetahui dan mengerti tentang penelitian yang diangkat oleh peneliti, dan informan yang dipilih terlibat aktif di dalam fenomena yang di angkat oleh peneliti. Dalam prosedur ini mengacu kepada orang –orang yang memiliki kompeten dalam memahami dan pengalaman serta pengetahuan tentang permasalahan yang terjadi

khususnya di Desa Kemiren, untuk penelitian ini lebih menggunakan pendekatan wawancara mendalam kepada informan. Ada pun kriteria yang menentukan dalam penelitian berikut:

1. Informan merupakan warga lokal Desa Kemiren
2. Informan merupakan orang yang ikut serta dalam setiap kegiatan pengelolaan pariwisata yang ada di Kemiren
3. Informan merupakan tokoh masyarakat formal dan informal seperti Kepala Desa dan juga Tokoh Agama

Dari kriteria yang telah ditentukan diatas peneliti memilih informan sebagai berikut:

1. Bapak Eko Sulihin, 51 tahun, beliau merupakan sekertaris Desa Kemiren sekaligus ikut serta dalam pendirian BUMDES“Kemangi” yang kini di kelola oleh para pemuda desa
2. Bapak Suhaimi, 62 tahun, beliau merupakan Kepala Lembaga Adat Desa yang ada di Desa Kemiren, dimana berdirinya lembaga adat desa ini baru-baru saja untuk melengkapi struktur desa wisata kemiren
3. Bapak Sucipto, 56 tahun, beliau merupakan pemilik dari sanggar tari Sapu Jagat yang ada di Desa Kemiren yang merupakan salah satu dari lima sanggar tari yang ada di Desa Kemiren
4. Bapak Cholikul Ridho, 44 tahun, beliau merupakan wakil kepala dari Dinas Pariwisata Banyuwangi yang fokus pada pengembangan wisat Desa Kemiren dimana beliau sering terjun lapang secara langsung untuk menjadi penyambut tamu-tamu besar saat datang berkunjung ke Desa Kemiren
5. Dikri, 25 tahun, ia merupakan kordinator lapangan yang menangani masalah pengunjung pariwisata yang ada di Desa Kemiren, merupakan lulusan dari pendidikan keperawatan di Banyuwangi

6. Bapar pur, 54 tahun, beliau merupakan salah satu pemilik sanggar tari di Desa Kemiren dan juga sekaligus pemerhati budaya Osing yang ada di Desa Kemiren

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian memiliki peran yang penting dimana dapat mempengaruhi banyak sedikitnya data yang diperoleh dan juga dapat mempengaruhi dalam hal pendeskripsian dalam penulisan nantinya. Dalam penelitian yang berjudul Strategi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Pada Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi ada beberapa teknik dalam pengumpulan data yang digunakan antara lain.

A. Observasi

Observasi secara umum memiliki pengertian sebagai pengamatan langsung mengenai fenomena yang akan diteliti. Selain itu observasi juga merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala dalam objek penelitian. Observasi atau pengamatan mempunyai sifat dasar *aturalistic* yang berlangsung dalam konteks natural (asli) dari kejadian, pelakunya berpartisipasi secara wajar dalam interaksi, Nawawi dan Hadari (1998:125).

Selain itu dalam penelitian observasi juga terdapat berbagai macam dalam hal ini peneliti lebih memilih pada metode observasi langsung. Metode observasi langsung adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu melihat keadaan sehari-hari pada lingkungan secara langsung oleh peneliti sehingga bisa mendapat kondisi apakah cocok dari fenomena yang diangkat dan apakah kondisi aman untuk peneliti ketika melakukan pengumpulan data. Bungin (2001:143) dengan metode observasi langsung diharapkan peneliti dapat dengan baik mendeskripsikan hasil dan juga temuan-temuan yang ada dalam penelitian tersebut secara baik dan jelas.

a. Cerita Pengalaman Saat Observasi Lapangan

Lokasi penelitian yang berjarak agak jauh dari rumah peneliti kurang lebih 1 jam lebih perjalanan menggunakan sepeda motor, menjadikan peneliti kurang begitu memahami tentang kondisi dan juga situasi yang ada di Desa Kemiren kec. Glagah, kab. Banyuwangi, pada liburan semester enam sampai dimana peneliti bersama teman-teman satu angkatan 2012 Sosiologi mulai merencanakan melakukan perjalanan wisata yang tepatnya di Desa Kemiren dimana pada saat itu peneliti dan juga teman-teman ingin melihat tari Gandrung yang akan disuguhkan di Misantogan Kemangi yang ada di Desa Kemiren setelah itu semester peneliti mulai yang sudah mulai menginjak semester ahir yakni Skripsi peneliti mulai mempertimbangkan pengambilah Desa Kemiren sebagai lokasi penelitian nantinya.

Setelah masa liburan semester enam selesai dan peneliti pun melakukan perjalanan pulang ke kota perantauan yakni di Kab. Jember dan masa perkuliahan dimulai kembali. Ketika peneliti menempuh mata kuliah Kapita Selektia yang kala itu ditempuh semester tujuh peneliti mewajibkan untuk membuat judul yang nantinya diserahkan pada dosen Komisi Bimbingan (Kombi) peneliti pun mulai memikirkan judul apa yang akan diambil, peneliti teringat akan Desa Kemiren yang mana pada pengelolaan pariwisata yang ada disana sehingga peneliti merumuskan judul yang sudah dibantu oleh dosen pembimbing yakni Strategi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Pada Desa Kemiren Kec. Glagah. Banyuwangi dan pada bulan februari 2016 tema disetujui dan juga mendapatkan dosen pembimbing.

Dalam melakukan penelitian di Desa Kemiren peneliti tidak begitu mendapatkan halangan yang begitu berarti dikarenakan karakter masyarakat Desa Kemiren yang sangat terbuka dan juga sangat baik saat peneliti melakukan observasi disana. Peneliti melakukan observasi antara lain:

- Tanggal 24 Januari 2017

Pada hari Selasa peneliti berangkat dari rumah teman peneliti yang bernama Krisman Hidayat rumahnya berada di desa Gombengsari. Peneliti ditemani Krisman berangkat sekitar pukul 08.00 menggunakan sepeda motor, perjalanan memakan waktu sekitar 20 menit, sesampainya di Desa Kemiren sekitar jam 08.30 peneliti langsung menuju ke kantor Desa Kemiren guna menemui Ibu Kepala Desa sekaligus menyerahkan surat izin penelitian namun pada saat itu Ibu Kades tidak berada di tempat jadi peneliti pun bertemu dengan Bapak Eko dimana Bapak Eko merupakan sekretaris Desa Kemiren peneliti pun melakukan wawancara dengan Bapak Eko saat melakukan wawancara pak Eko pun memperkenalkan saya dengan Bapak Suhaimi selaku Kepala Lembaga Adat Kemiren selang peneliti selesai melakukan wawancara peneliti juga tidak lupa untuk meminta data desa sebagai data tambahan setelah itu peneliti pun berpamitan untuk melakukan wawancara selanjutnya ke rumah Bapak Suhaimi yang berada tidak jauh dari balai Desa Kemiren,

sesampainya di rumah Bapak Suhaimi sekitar jam 10.00 peneliti pun disambut dengan baik, wawancara pun dilakukan tanpa adanya kendala selesai melakukan wawancara peneliti bertanya kepada bapak Suhaimi yakni orang-orang yang ikut terlibat langsung dan juga mengerti masalah pariwisata yang ada di Desa Kemiren ini, Bapak Suhaimi pun memberikan rekomendasi yakni kepada Bapak Pur dan juga Bapak Sucipto dan juga menunjukkan lokasi rumah keduanya, setelah itu peneliti pun melanjutkan perjalanan ke rumah Bapak Sucipto dikarenakan rumah beliau yang paling dekat, sesampainya di rumah beliau ternyata Bapak Sucipto tidak berada di tempat hanya bertemu dengan istri dari Bapak Sucipto sehingga peneliti pun hanya membuat janji besok berkunjung ke rumah Bapak Sucipto lagi pada jam 08.00 keesokan harinya, peneliti pun akhirnya memilih untuk pulang ke rumah Krisman Hidayat untuk melanjutkan penelitian esok hari.

B. Wawancara

Untuk menambah serta melengkapi data peneliti juga menggunakan tehnik wawancara yang dilakukan dengan objek yang akan diteliti. Adapun definisi wawancara menurut Moleong, (2002:135) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara tersebut dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. didalam penelitian ini peneliti menggunakan sistem wawancara sistematis dimana wawancara ini menggunakan panduan atau *guide* yang telah dipersiapkan oleh peneliti dalam mengajukan pertanyaan kepada responden. Bungin (2001: 134) kenapa peneliti menggunakan wawancara sistematis yakni tujuannya untuk mempermudah peneliti dalam mengajukan pertanyaan dan juga menjaga pertanyaan agar tidak keluar dari konteks penelitian, sekaligus agar data yang didapat dilapangan lebih tertata dengan baik atau terstruktur.

Dalam penelitian ini saya menggunakan metode observasi, wawancara, karena menurut saya dalam penelitian ini sangat cocok menggunakan kedua metode tersebut di karenakan saya bisa melihat secara langsung dan juga menggali data sedalam-dalamnya dan juga langsung dari para pelaku dan juga dapat melihat keadaan secara langsung masyarakat Desa Kemiren.

a. Cerita Pengalaman Ketika Wawancara

Penelitian yang berjudul “Strategi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata pada Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi” dilakukan awal pada tanggal 24 Januari 2017. Dimana pada tanggal 24 peneliti melakukan perjalanan menuju Banyuwangi pukul 14.00 WIB dimana peneliti terlebih dahulu singgah di rumah teman peneliti yakni Krisman Hidayat dan melakukan penelitian keesokan harinya, pada tanggal 25 Januari pada pukul 08.00 peneliti beserta teman peneliti berangkat menuju Desa Wisata Kemiren, sesampainya di Desa Kemiren peneliti langsung menuju ke balai Desa Kemiren sekaligus mengantarkan surat ijin penelitian

dan juga ingin bertemu dengan ibu kepala desa, namun ternyata ibu kepala desa sedang ada acara di luar sehingga peneliti hanya bertemu dengan sekertaris Desa Kemiren yakni Bapak Eko, peneliti pun melakukan bincang-bincang dan juga wawancara dengan peneliti saat melakukan wawancara rupanya peneliti di kenalkan dengan Bapak Suhaimi selaku Ketua Lembaga Adat Desa Kemiren setelah berkenalan peneliti melanjutkan wawancara dengan Bapak Eko setelah selesai penelitipun berpamitan untuk melanjutkan penelitian tidak lupa penelitipun berfoto dengan Bapak Eko sebagai dokumentasi, setelah berpamitan penelitipun bergegas menuju rumah Bapak Suhaimi guna melanjutkan penelitian.

sesampainya di rumah Bapak Suhaimi peneliti disambut dengan baik sehingga sangat mempermudah proses penelitian yang dilakukan peneliti pun melakukan wawancara dengan Bapak Suhaimi setelah hampir satu jam wawancara pun di ahiri selain itu peneliti juga bertanya pada Bapak Suhaimi tentang siapa-siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pariwisata yang ada di Desa Kemiren peneliti pun di beri masukan yakni Bapak Sucipto dan juga Bapak Pur dan juga di beri tahu arah dari rumah Bapak Sucipto terlebih dahulu, peneliti ahirnya melanjutkan penelitian menuju rumah Bapak Sucipto, sesampainya di rumah Bapak Sucipto ternyata beliau sedang tidak ada di rumah peneliti pun hanya bertemu dengan istri dari Bapak Sucipto peneliti ahirnya hanya melakukan janji untuk besok kembali ke rumah Bapak Sucipto lagi, setelah itu peneliti ahirnya menyudahi penelitian untuk dilanjutkan keesokan harinya.

Keesokan harinya pada tanggal 26 januari 2017 pada pukul 07.30 WIB peneliti bergegas menuju rumah Bapak Sucipto untuk memenuhi janji bertemu dengan Bapak Sucipto, sesampainya di rumah Bapak Sucipto peneliti disambut dengan sangat baik di temani kopi Kemiren peneliti pun memulai wawancara dengan Bapak Sucipto selang hampir satu jam peneliti pun ahirnya menyelesaikan wawancara namun sebelum pulang Bapak Sucipto mengajak peneliti untuk melihat tempat pertunjukan dan juga sekaligus sanggar yang di buat sendiri oleh Bapak Sucipto sambil menceritakan tentang sanggar tersebut ahirnya peneliti berpamitan untuk

melanjutkan penelitian ke dinas Pariwisata Banyuwangi namun Bapak Sucipto kembali memberikan pesan kepada peneliti untuk menemui Bapak Kholikul Ridho karena beliau lah yang mengerti betul tentang proses pengembangan di Desa Kemiren.

Sesampainya di dinas Pariwisata Banyuwangi peneliti bertemu dengan Bapak Kholikul Ridho selaku wakil kepala dinas pariwisata Banyuwangi peneliti pun melakukan wawancara dengan Bapak Kholikul Ridho kesan awal saat melakukan wawancara dengan beliau sangat baik dan juga sangat membantu dalam pengumpulan data yang sangat berguna bagi peneliti setelah hampir satu jam akhirnya peneliti pun menyudahi wawancara dan juga berpamitan untuk pulang.

Penelitian kembali dilanjutkan pada tanggal 15 dan 16 februari 2017 dimana peleneliti berangkat dari rumah peneliti yang berada di kota Genteng pada pukul 08.00 peneliti di temani oleh Malik Naharul bergegas berangkat ke Desa Kemiren yang memakan waktu 1 jam 15 menit, sesampainya di Desa Kemiren kembali peneliti langsung menuju ke balai Desa Kemiren guna menemui ibu kades tapi kembali peneliti tidak bertemu dengan beliau dan hanya bertemu dengan Bapak Eko, namun peneliti akhirnya bertanya kepada Bapak Eko tentang masalah pengelolaan pariwisata dan akhirnya di tunjukkan kepada Mas Dikri selaku kordinator lapang di Desa Kemiren, ahirnya oleh Bapak Eko di beri no dan juga rumah kediaman Mas Dikri yang ternyata tidak jauh dari balai Desa Kemiren, sesampainya disana peneliti disambut dengan baik oleh Mas Dikri peneliti pun melakukan wawancara setelah hampir 1 jam peneliti pun mengahiri wawancara dengan Mas Dikri dan ingin melanjutkan penelitian, peneliti bertanya dimana tepatnya rumah Bapak Pur, dengan baiknya mas Dikri ahirnya peneliti pun diantar ke rumah Bapak Pur

Sesampainya disana peneliti bertemu dengan Bapak Pur dan ahirnya peneliti pun melakukan wawancara dengan Bapak Pur, setelah berbicara panjang lebar peneliti pun berpamitan dengan beliau untuk pulang menuju kota Jember. Selama melakukan wawancara di Desa Kemiren peneliti tidak banyak menemui kesulitan yang sangat berarti di karenakan sikap sangat baik dan terbukanya masyarakat

Kemiren terhadap tamu yang berkunjung kesana sehingga peneliti merasa sangat nyaman saat melakukan observasi dan juga wawancara selama di Desa Kemiren.

C. Dokumentasi

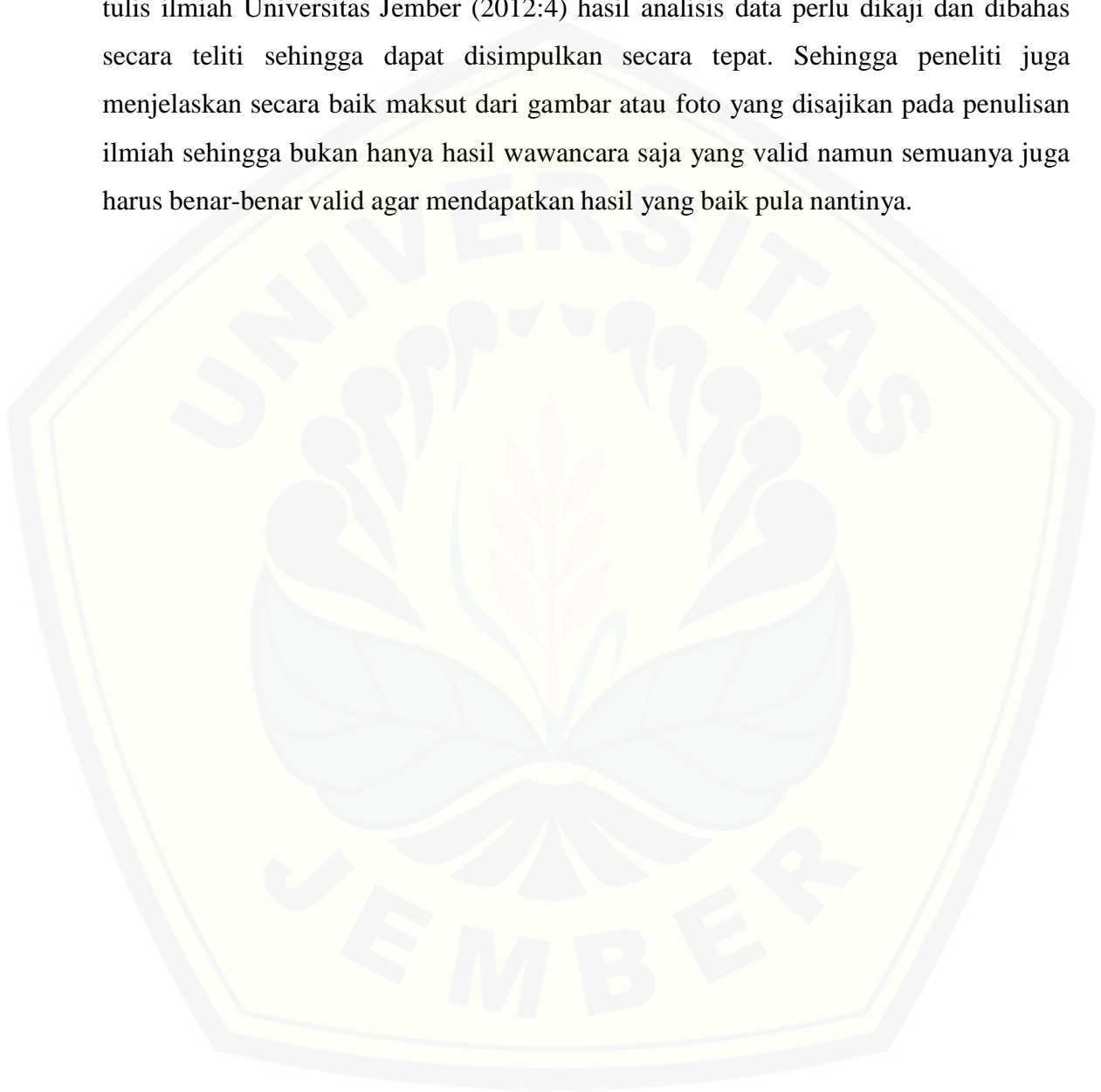
Dokumen merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Adapun pengertian dokumen menurut Koentjaraningrat, (1997:48) yaitu data yang tercantum dalam berbagai jenis itu merupakan satu-satunya alat untuk mempelajari permasalahan tertentu, antara lain karena tidak dapat di observasi lagi dan tidak dapat diingat lagi. Dalam pengumpulan data dirasa sangat penting untuk mendokumentasikan berupa foto, video, catatan lapangan, dokumen resmi, transkrip wawancara.

Karenanya dokumentasi sangat penting dalam membantu peneliti menyusun proses penulisan, dokumen yang di dapat oleh peneliti di lokasi penelitian adalah profil Desa Kemiren dari kantor Desa Kemiren, gambar-gambar dari dokumen desa wisata Kemiren, foto-foto yang di ambil dari kamera HP android peneliti sendiri, transkrip dari rekaman wawancara.

3.5 Analisis Data

Dalam sebuah penulisan karya ilmiah pengujian keabsahan data menjadi sangat penting, dimana data yang kita peroleh di lapangan menjadi sah dan juga terpecaya atau diakui validitasnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi data sebagai metode untuk menentukan keabsahan dari data yang diperoleh pada observasi dilapangan. \Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data Moleong (2001:178). Oleh karena itu pengujian keapsahan data sangat penting guna peneliti memastikan valid tidaknya data dengan membandingkan data dan konsep pada penelitian Strategi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Pada Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi.

Dalam proses pengumpulan data tidak hanya berupa hasil wawancara saja namun ada juga yang berbentuk foto atau gambar yang mana menurut buku penulisan karya tulis ilmiah Universitas Jember (2012:4) hasil analisis data perlu dikaji dan dibahas secara teliti sehingga dapat disimpulkan secara tepat. Sehingga peneliti juga menjelaskan secara baik maksud dari gambar atau foto yang disajikan pada penulisan ilmiah sehingga bukan hanya hasil wawancara saja yang valid namun semuanya juga harus benar-benar valid agar mendapatkan hasil yang baik pula nantinya.



BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pengembangan pariwisata yang ada di Desa Kemiren merupakan wujud kerja keras masyarakat Kemiren dalam melestarikan dan juga memegang erat budayanya. Oleh sebab itu tidak salah jika sampai saat ini masih banyaknya wisatawan yang tertarik untuk berkunjung ke Desa wisata Kemiren. Disamping itu pula pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat lokal melalui Badan Usaha Milik Desa atau BUMDES Kemangi yang dijalankan oleh para pemuda juga sangat baik, terbukti dengan minimnya konflik yang terjadi dalam masyarakat Kemiren terkait dengan pariwisata yang ada di Kemiren.

Pengembangan pariwisata di Desa Kemiren juga tidak terlepas pula dari peran serta pemerintah desa maupun dinas-dinas terkait Banyuwangi dalam mempromosikan dan juga membantu dalam pengadaan bantuan secara fisik maupun non fisik. Jika dilihat dari konsep CBT (*Community Based Tourism*). Dapat dijelaskan bagaimana pemerintah dan juga masyarakat lokal dalam berkolaborasi dibidang pariwisata seperti halnya bantuan nonfisik berupa pelatihan-pelatihan yakni pelatihan bahasa inggris, pelatihan *home stay* dan juga bantuan bagi masyarakat yang ingin membangun rumahnya menjadi rumah adat. Tidak sampai disitu saja pemberian bantuan berupa benda atau fisik pun juga tidak luput seperti pembangunan gapura desa, yang dulunya tidak ada tanda masuk Desa Kemiren dan juga fasilitas-fasilitas umum yang ada.

Di Desa Kemiren yang bantuan pendirian BUMDES Kemangi yang pengelolaannya diserahkan kepada masyarakat lokal Kemiren yang diwakili oleh para pemuda dalam menjalankannya pemerintah. Dalam hal ini melakukan pemberdayaan yang berbasis pada partisipasi masyarakat agar nantinya masyarakat dapat

menjalankan pariwisata tersebut secara mandiri walaupun masyarakat juga memiliki andil yang lebih besar dalam melakukan pengembangan pariwisata. Namun disisi lain, bantuan yang diberikan kepada masyarakat Desa Kemiren juga tidak dapat dipandang secara sebelah mata saja. Selain itu masyarakat dan juga Pemerintah Banyuwangi melakukan kerja sama dalam hal inovasi dalam hal strategi kedepannya dalam mengembangkan pariwisatanya yakni, dengan mengadakan kegiatan seperti *car free day* dan juga pendirian miniatur Desa Kemiren yang ada di wilayah Kampung Sukosari, yang nantinya masyarakat luar yang ingin melihat langsung budaya dan juga tradisi masyarakat Kemiren tinggal berkunjung kesana saja. Para wisatawan juga dapat langsung melihat kehidupan sehari-hari dari masyarakat lokal adat Osing yang ada di Kemiren yang tujuan akhirnya adalah meningkatkan pendapatan masyarakat lokal Kemiren.

Dalam menjalankan program-program tersebut terdapat masalah atau faktor penghambat yang menghambat diantaranya adalah sumber daya manusia masyarakat Kemiren yang kurang ini dikarenakan masyarakat Kemiren yang sebagian besar pendidikannya hanya sekolah dasar. Selain itu, adanya program pemerintah yang kurang cocok bagi masyarakat contohnya ialah *ngopi sewu*, dimana acara ini dinilai kurang berhasil. Masyarakat merasa dirugikan karena menurut masyarakat minum kopi bukan merupakan tradisi masyarakat kemiren sehingga kurang menguntungkan bagi masyarakat. Selain itu belum nampaknya Desa Kemiren sebagai desa adat wisata seperti di Bali juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam mengembangkan pariwisata di Desa Kemiren.

Kedepannya masyarakat dan juga pemerintah harus lebih bersinergi dalam merumuskan dan menentukan kebijakan bagi pengembangan pariwisata yang ada di Kemiren, sehingga masyarakat merasa diayomi dan juga merasa diuntungkan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Banyuwangi.

5.2 Saran

Pemerintah Banyuwangi dalam hal ini sebagai pengambil kebijakan diharapkan lebih mendengarkan aspirasi yang disampaikan oleh masyarakat berkaitan dengan pengembangan pariwisata yang ada di Kemiren. Selain itu masyarakat juga dituntut untuk lebih berperan aktif dalam mendengarkan aspirasi masyarakat lokal dalam hal pengelolaan pariwisata di Desa Kemiren. Seperti Contoh permasalahan yang dikemukakan oleh Bapak Pur tersebut sebagai gambaran kekecewaan masyarakat Kemiren terhadap pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Banyuwangi sehingga kedepannya BUMDES Kemangi lah yang menjadi salah satu faktor utama pengembangan pariwisata yang ada di Desa Kemiren sehingga tidak terjadi hal yang sama kedepannya pada masyarakat Kemiren.

Selain itu peningkatan pengetahuan akan pariwisata nantinya dapat menjadi faktor pendorong sekaligus sebagai peningkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata tersebut, dan juga rasa menguntungkan yang disebabkan oleh keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata yang ada di Desa Kemiren dapat menjadi motifasi agar masyarakat lokal mampu menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi yang ada, sehingga akhirnya masyarakat dapat merasakan langsung dampak dari pariwisata yang ada di Desa Kemiren melalui strategi pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh BUMDES Kemangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Naufal. 2009. *Modal sosial suku Osing dalam pengemangan desa wisata adat Kemiren di Banyuwangi*. Skripsi Jember : Progam Studi Sosiologi Universitas Jember
- Anwas, M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Alfabeta
- Damayanti Erlin. 2009. Strategi Capacity Bulding Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Kampoeng Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal. *Jurnal Administrasi Publik*. Vol.2(3):464-470. Malang : Universitas Brawijaya Malang
- Dina Yuniati. 2010. *Pemetaan Dampak Ekonomi Dalam Penerapan Konsep Community Based Tourism*. Skripsi Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Fandeli Chafid. 2000. Pengertian Dan Konsep Dasar Ekowisata, *Jurnal pariwisata*. Vol.5(2):65-79. Jurnal : Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Hikmat Hari. 2006. *Srategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama
- Indriarti, Wiwin dkk., 2013. *Pengembangan Program Desa Wisata dan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*. Badan Pembangunan Daerah Kabupaten Banyuwangi : Laporan Penelitian Kabupaten Banyuwangi tahun 2013
- Lestari, S. 2009. *Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Studi di Desa Wisata Kembang Arum-Sleman)* Skripsi: Jogjakarta
- Made Heni. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*. Vol.3(2):117-226. Bali : Universitas Udayana Bali
- Moelong, J Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya

- Puasa M. Andrian. 2013. Agama dan Pariwisata. *jurnal Sosiologi Reflektif*. Vol.7(2):283. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Rahman Bustami, Yuswadi Hari. 2005. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jember: Kompyawisda jatim
- Rest. 1997. *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok: The Responsible Ecological Social Tours (REST) Projects. <http://www.rest.or.th/studytours/medias/chapter1eng.pdf>.
- Raharjo. 1999. *Penantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ryilita Sefira. 2010. Analisis Pengembangan Pariwisata Daerah. *Jurnal Administrasi Publik*. Vol.1(4):135-143. Malang : Universitas Brawijaya
- Saprudin Rudi. 2009. Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *Jurnal Prosiding KS*. Vol.2(3):301-444. Yogyakarta
- Satria Dias. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Progam Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. *Jurnal of Indonesian Applied Economics*. Vol.3(1):37-47. Malang : Universitas Brawijaya
- Strauss, A. & Corbin, J. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritis Data*. Cetakan II. Terjemahan oleh Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihen.T.B. 1980. *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*. Bandung: alphabeta
- Suriyany Linda. 2008. Penerapan CSR Dengan Konsep Community Based Tourism. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.5(1):25-40. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Tjonodronegoro M.P. Sediono. 1999. *Keping-kepingan Sosiologi Dari Pedesaan*. Bogor: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Department Pendidikan dan

Kebudayaan

Widodo Slamet.2011. Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir. *Jurnal Riset dan Pkm*. Vol.1(5):2442-4480. Madura : Universitas Trunojoyo

Zakaria Faris. 2014. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomist*. Vol.3(2):2337-3520. Surabaya: Istitut Teknologi Sepuluh November Surabaya

Internet

digilib.uin-suka.ac.id/.../BAB%20I,V,%20DAFTAR%...

digilib.uin-suka.ac.id/13775/

<https://penelitihukum.org/tag/definisi>

file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/PRODI.../Educational_tourism.pdf

http://www.academia.edu/22549834/Pengembangan_Program_Desa_Wisata_dan_Ekowisata_Berbasis_Partisipasi_Masyarakat_di_Desa_Kemiren_Kabupaten_Banyuwangi_Laporan_Penelitian_Inovatif_Bidang_Pariwisata_2013

<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/166457/asyiknya-ngopi-gratis-dalam-10000-cangkir-di-banyuwangi>

<http://travel.kompas.com/read/2015/08/26/172100227/Gandrung.dan.Barong.Using.Banyuwangi.Pentas.di.Jerman>

http://www.imgrum.org/media/1430935732986235257_4355838399